



## Nilai Akhlak di Masa Pandemi Perspektif Hadis

Debibik Nabilatul Fauziah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Singaperbangsa, Karawang

\* Correspondence E-mail: [debibiknabilatulfauziah@staff.unsika.ac.id](mailto:debibiknabilatulfauziah@staff.unsika.ac.id)

### ABSTRACTS

*Moral is a crucial thing that must be owned by a Muslim in his life, including when a disaster strikes. The Prophet PUBH was sent to perfect noble character, there are many hadiths of the Prophet PUBH that discuss diseases or epidemics that are spread in various books of hadith, in this paper presented three authentic hadiths relating to disease and plague and the moral values contained therein. The moral values that are infused from the three hadiths include the character of grace, the character of patience, the character of justice, the character of ghafar and the character of gratitude. These five commendable morals when practiced by a Muslim means that he has imitated the attributes of Allah SWT.*

### ABSTRAK

Akhlak adalah hal krusial yang harus dimiliki seorang muslim dalam kehidupannya termasuk saat tertimpa musibah. Nabi SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, banyak hadits Nabi SAW yang membahas tentang penyakit ataupun wabah yang tersebar di berbagai kitab hadits, dalam tulisan ini dipaparkan tiga buah hadits shahih yang berkaitan dengan penyakit dan wabah serta nilai akhlak yang terkandung di dalamnya. Nilai akhlak yang diresapi dari ketiga hadits tersebut antara lain adalah akhlak rahmat, akhlak sabar, akhlak adil, akhlak ghafar dan akhlak syukur. Kelima akhlak terpuji ini apabila diamalkan seorang muslim berarti dia telah meneladani sifat-sifat Allah SWT.

© 2022 Tim Pengembang Jurnal UPI

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received 10 Januari 2022

Revised 05 Februari 2022

Accepted 12 Februari 2022

Available online 01 Maret 2022

#### Keyword:

Akhlak,

Hadis,

Nilai-Nilai Islami,

Nilai Moral

## 1. PENDAHULUAN

Sudah dua tahun terakhir ini dunia dihadapkan dengan musibah berupa pandemi covid 19, bahkan di beberapa Negara termasuk Indonesia pandemi ini sudah memasuki gelombang ketiga penularan dengan menyebarnya varian virus terbaru yaitu omicron setelah sebelumnya menyebar varian delta yang sangat mematikan dan banyak menelan korban jiwa. Dalam Islam musibah yang menimpa hamba-Nya pasti mengandung hikmah, antara lain menjadi pelajaran bagi yang lain, meningkatkan derajat seorang yang tertimpa musibah dan mengurangi dosa-dosa yang diperbuatnya.

Akhlak adalah hal penting yang harus dimiliki seorang muslim dalam kehidupannya termasuk saat tertimpa musibah. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *isim mashdar* (betuk infinitive) dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan* yang berarti perangai, tabi'at, kebiasaan, dan agama. Pendapat lain mengatakan akhlak adalah *isim jamid* yaitu tidak memiliki akar kata. Bentuk jamaknya adalah *khilqun* atau *khuluqun*. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Hal senada juga dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali saat mendefinisikan akhlak, menurutnya akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Nata, 2014) Dalam Islam akhlak terbagi menjadi dua, akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlaq madzmumah*). Diantara contoh akhlak terpuji adalah sabar, jujur, ikhlas, syukur, tawadhu, adil, amanah dan lain-lain. Adapun contoh akhlak tercela adalah hasad, takabbur, munafik, kikir, riya, dengki dan lain sebagainya. Semua akhlak tercela adalah penyakit hati yang berbahaya dan harus dihindari. (Fauziah, 2020)

Nilai akhlak juga meliputi akhlak kepada Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap masyarakat. Akhlak kepada Allah meliputi iman kepada Allah, cinta kepada Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, mengharap dan berusaha memperoleh keridhaan Allah, mensyukuri nikmat dan karunia Allah, menerima dengan ikhlas semua ketentuan Allah dan berserah diri hanya kepada Allah. Akhlak terhadap diri sendiri yaitu dengan memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur, ikhlas, sabar, malu melakukan perbuatan maksiat, menjauhi segala perkataan dan perbuatan yang sia-sia. Akhlak terhadap keluarga, yaitu berbakti kepada ibu bapak dan mendidik anak-anak dengan kasih sayang. Akhlak terhadap masyarakat, mencakup menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, menganjurkan anggota masyarakat berbuat baik dan mencegah melakukan perbuatan jahat, serta bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama. (Debibik Nabilatul Fauziah dan Yayat Herdiana, 2021)

Nabi Muhammad SAW adalah figur teladan yang diutus oleh Allah kepada manusia untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Nabi SAW memberikan contoh keluhuran akhlak kepada para sahabatnya melalui hadits-hadits beliau. Hadits adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat, baik sebelum diutus menjadi Nabi maupun sesudahnya. (Ya'qub, 2008) Banyak hadits

Nabi SAW yang membahas tentang penyakit ataupun wabah yang tersebar di berbagai kitab hadits, dalam tulisan ini akan dipaparkan beberapa hadits yang berkaitan dengan penyakit dan wabah serta nilai akhlak yang terkandung dalam hadits-hadits tersebut.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Teknik pengambilan data dengan mengambil data dari dokumen – dokumen seperti jurnal yang diakses online, buku, hasil forum seminar dan diskusi dengan ahli yang relevan dengan problematika yang ditemukan. Data–data yang sudah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis isi, interpretasi data, selanjutnya penulis memberikan pemahaman dan penjelasan.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Akhlak Rahmat dan Sabar

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ : أَخْبَرَنَا حَبَّانُ : حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِي الْفُرَاتِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَنَّهَا أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ عَنِ الطَّاعُونَ فَأَخْبَرَهَا نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : { أَنَّهُ كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ ، فَجَعَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ ، فَلَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَقَعُ الطَّاعُونَ فَيَمُوتُ فِي بَلَدِهِ صَابِرًا ، يَعْلَمُ أَنَّهُ لَنْ يُصِيبَهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ ، إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ } (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Menceritakan kepada kami Ishaq, mengabarkan kepada kami Habban, menceritakan kepada kami Daud bin Abi Al-Furat, menceritakan kepada kami Abdullah bin Buraidah dari Yahya bin Ya’mar dari Aisyah istri Nabi SAW, ia memberitahunya bahwa dirinya pernah bertanya kepada Rasulullah SAW perihal tha’un (wabah penyakit), lalu Nabi SAW memberitahunya: “Dahulu tha’un adalah siksa yang dikirimkan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, lalu Allah menjadikannya rahmat bagi orang-orang mukmin. Tiada seorang hamba yang tertimpa tha’un kemudian menahan diri di negerinya dengan bersabar seraya menyadari bahwa tha’un tidak akan mengenainya kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagi dirinya, melainkan baginya pahala seperti pahala orang yang mati syahid.” (H.R. Al-Bukhari, No Hadits 5734) (Al-Bukhari, 1998)

Istilah *Tha’un* berasal dari wazan *Fa’ul* yang berakar dari kata *Ta’n* yang memiliki arti penusukan, penikaman, pencemaran nama baik. Lalu kata ini menyimpang dari arti asalnya dan digunakan sebagai istilah bagi wabah mematikan. Ibnu Hajar Al-’Asqalani menyimpulkan hakekat tha’un adalah benjolan yang muncul akibat letupan darah ke organ tubuh hingga rusak. Penyakit-penyakit lain yang muncul akibat rusaknya udara juga disebut tha’un sebagai bentuk majaz (metafora) karena terdapat persamaan yaitu banyaknya korban jiwa yang ditimbulkan keduanya. (Ibnu Hajar Al-’Asqalani, 1998a) Hadits ini menjelaskan bahwa Allah menurunkan wabah sebagai bentuk adzab bagi umat-umat terdahulu seperti Bani Israil, adapun wabah yang menimpa orang-orang mukmin dari umat Nabi Muhammad SAW adalah rahmat dan pahala kesyahidan dari Allah. Rahmat karena sakitnya menjadi penghapus dosa-

dosanya dan pahala kesyahidan didapat bagi ia yang bersabar, mengisolasi diri, dan meyakini apa yang menyimpannya adalah takdir Allah yang telah ditetapkan untuknya. (Nabilatul et al., 2021)

Nilai akhlak pertama dari hadits ini adalah akhlak rahmat atau kasih sayang. Allah SWT memiliki dua nama yang sangat dominan yaitu *Rahman* dan *Rahim*, keduanya terambil dari akar kata yang sama yaitu rahmat. Perbedaannya menurut sebagian ulama, kata *Rahman* berarti Allah sebagai pelimpah rahmat kepada seluruh manusia, mukmin ataupun kafir, dan seluruh makhluk yang ada di alam ini kendati rahmat itu hanya terbatas di dunia saja. Sedang kata *Rahim* menunjuk kepada rahmat-Nya yang langgeng di akhirat untuk orang-orang yang beriman. Sifat rahmat juga disandang Nabi SAW, bahkan rahmat merupakan hakikat diutusnya Nabi Muhammad SAW yang ditegaskan Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya' ayat 107 "Kami tidak mengutusmu kecuali rahmat untuk semesta alam." Rahmat jika disandang oleh manusia maka ia menunjukkan kelembutan hati yang mendorongnya untuk berbuat baik. Seseorang yang menghayati sifat *Rahman* Allah diharapkan akan terbentuk dalam kepribadiannya akhlak rahmat kepada sesama manusia tanpa membedakan agama, suku, ras, bahasa, ataupun kelompok, serta dapat memberi kasih sayang kepada makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya. (Shihab, 2016a)

Ajaran Islam adalah ajaran yang penuh rahmat diturunkan oleh Allah SWT yang maha *Rahman* dan *Rahim* kepada Nabi SAW yang penuh kasih, maka tugas kaum Muslimin adalah meneladani akhlak Nabi SAW dengan menyebarkan cinta kasih kepada sesama makhluk di muka bumi. Namun fenomena yang terjadi saat ini amat membuat miris, dimana rahmat seakan telah hilang tertutupi oleh amarah dan kebencian. Setiap hari media menyuguhkan berita yang menyayat hati, mulai dari kekerasan dalam rumah tangga, penipuan, perampokan, korupsi, rudapaksa, hingga pembunuhan yang dilakukan oleh orang muslim terhadap muslim lainnya.

Nilai akhlak kedua dari hadits ini adalah akhlak sabar. Kata sabar (صَبْرٌ) terdiri dari huruf *shad*, *ba*, dan *ra* adalah bentuk *mashdar* dari *fi'il madhi* (kata kerja bentuk lampau) *shabara* (صَبَرَ). (Mandzur, n.d.-a) Sedangkan sabar menurut terminologi adalah mengendalikan jiwa menurut tuntunan akal dan agama, atau menghindari sesuatu yang dituntut oleh akal dan agama untuk menjauhinya. (Al-Ashfahani, n.d.) Ibnu Qayyim mendefinisikan sabar menurut syariat adalah menahan diri dari keluhan dan kemarahan, menahan lidah dari keluh kesah, dan menahan anggota badan dari berbuat kekacauan. (Al-Jauziyyah, n.d.) Sabar dalam menghadapi wabah menurut hadits di atas akan dibalas dengan kesyahidan walaupun derajat dan pahalanya lebih rendah dibandingkan dengan para syuhada yang gugur di medan perang membela agama Allah SWT.

Seseorang yang bersabar saat tertimpa musibah berupa wabah atau lainnya sejatinya adalah orang yang berprasangka baik kepada Allah SWT, ia tidak menyalahkan tuhan atas apa yang menyimpannya melainkan dia meyakini bahwa Allah tidak membebaskan sesuatu kepadanya melainkan dia sanggup menanggungnya. Musibah tidak dianggapnya sebagai bentuk kebencian Allah SWT kepadanya, melainkan sebagai ujian tanda cinta Allah SWT untuk

mengangkat derajatnya. Sabar adalah adalah akhlak orang beriman yang menjadi jembatan menuju keberhasilan di dunia dan kesuksesan di akhirat berupa surga.

### 3.2. Akhlak Adil

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى : حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ : حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدٍ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ قَالَ : حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : { مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً } (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Mutsanna, menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az-Zubairi, menceritakan kepada kami 'Umar bin Sa'id bin Abi Husain, dia berkata menceritakan kepadaku Atha' bin Abi Rabbah dari Abu Hurairah RA dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Allah tidak menurunkan penyakit kecuali menurunkan juga penawarnya." (H.R. Al-Bukhari, No Hadits 5678). (Ibnu Hajar Al-'Asqalani, 1998b)

Ketika menjelaskan syarah hadits ini Ibnu Hajar Al-'Asqalani menyebutkan beberapa riwayat yang semakna, diantaranya riwayat Ahmad dari Annas "Sesungguhnya Allah dimanapun menciptakan penyakit Dia menciptakan juga obatnya, maka berobatlah". Riwayat lain dari Usamah bin Syuraik "Berobatlah wahai hamba Allah, Sesungguhnya Allah tidak meletakkan penyakit kecuali meletakkan juga obatnya, kecuali satu penyakit yaitu tua/pikun", dalam lafadz lain "Kecuali kematian". Dalam riwayat Abu Daud dari Abu Darda yang telah dimarfukan "Sesungguhnya Allah menjadikan bagi setiap penyakit obatnya maka berobatlah, dan janganlah berobat dengan yang haram" ini sebagai penguatan bahwa berobat haruslah dengan yang halal dan tidak diperbolehkan berobat dengan yang haram. Obat tidaklah menyembuhkan karena dzatnya melainkan dengan kehendak Allah SWT, dan sesungguhnya obat terkadang berbalik menjadi penyakit jika Allah SWT menghendaki, oleh sebab itu berobat tidak meniadakan tawakkal kepada Allah SWT. Kesimpulannya adalah terealisasinya kesembuhan dengan obat ibarat menangkal rasa lapar dan dahaga dengan makan dan minum, ini umumnya berhasil namun terkadang gagal dikarenakan suatu sebab. Adapun pengecualian penyakit kematian dalam hadits riwayat Usamah bin Syuraik di atas maksudnya adalah penyakit yang Allah SWT takdirkan kematian bagi penderitanya, dan pengecualian penyakit tua/pikun di riwayat lain karena tua/pikun sama dengan kematian, persamaan keduanya adalah berkurangnya sehat, atau karena tua adalah masa yang dekat dengan kematian. (Ibnu Hajar Al-'Asqalani, 1998b) Berobat diwajibkan dengan obat-obatan yang halal, namun apabila dalam kondisi darurat seperti penyakitnya dapat mengancam keselamatan jiwanya kemudian tidak ditemukan obat-obatan yang halal maka diperbolehkan mengkonsumsi obat-obatan yang terbuat dari bahan-bahan yang diharamkan namun hanya sebatas kebutuhan dan tidak boleh berlebihan.

Hadits di atas mengajarkan nilai keadilan dari Allah SWT yang maha adil yaitu menciptakan penyakit sekaligus obatnya, Allah SWT tidak menciptakan penyakit tanpa obat. Apabila ada penyakit yang belum ditemukan obatnya itu disebabkan karena terbatasan kemampuan manusia dan sebagai pesan dari Allah SWT agar manusia senantiasa berusaha mencari

penawarnya. Dalam kamus *Lisan Al-'Arab* kata adil diartikan sesuatu yang meyakinkan dalam jiwa akan kebenarannya. (Mandzur, n.d.-d) Kata adil biasa diartikan sama, seimbang, dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Keadilan terwujud dalam diri manusia apabila terhimpun dalam dirinya hikmah, 'iffah dan keberanian. Jika seseorang adil maka keadilannya akan mengantarnya melaksanakan apa yang seharusnya dilaksanakan dan meninggalkan apa yang tidak wajar dilakukan. Menurut Al-Mawardi dalam buku *Tashil An-Nadzar* seperti dikutip oleh Quraish Shihab semua keutamaan memiliki awal dan akhir. Awal keutamaan adalah akal karena akal adalah sumber kebajikan, dan keutamaan yang terakhir adalah keadilan yaitu hasil dari kebajikan. Akal dan keadilan adalah dua hal yang bergandengan dan saling membutuhkan. (Shihab, 2016b)

Jika setiap orang dalam suatu masyarakat meneladani sifat adil Allah maka akan terwujud masyarakat yang adil yaitu masyarakat yang membantu anggotanya mendapatkan hak-hak mereka seperti hak hidup, hak beragama dan beribadah, hak kepemilikan, hak mendapatkan pendidikan yang layak, hak kebebasan berpendapat, dan lainnya. Masyarakat yang adil akan melahirkan pemerintahan yang adil yang melahirkan peraturan dan perundang-undangan yang memudahkan setiap anggota masyarakat memelihara hak-hak tanpa melupakan kewajiban mereka. Pemerintah dan masyarakat yang melaksanakan kewajiban dan hak-hak mereka secara seimbang akan menghasilkan masyarakat yang maju dan sejahtera.

### 3.3. Akhlak Syukur dan Ghafar

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ سُمَيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ عُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ فَأَخَّرَهُ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ. وَ قَالَ : الشُّهَدَاءُ حَمْسَةٌ الْمَطْعُونُ وَالْمَبْطُونُ وَالْعَرِقُ وَ صَاحِبُ الْهَدْمِ وَ الشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (رواه مسلم)

Menceritakan kepadaku Yahya bin Yahya ia berkata, aku telah membacakan (hadits ini) kepada Malik dari Sumiy dari Abi Shalih dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda "Tatkala seorang laki-laki berjalan ia menemukan ranting tajam di jalan lalu ia menyingkirkannya, maka Allah bersyukur padanya dan memberi ampunan untuknya" Beliau melanjutkan "Para syuhada ada 5: orang yang mati akibat penyalit tha'un, orang yang mati sakit perut, orang yang mati tenggelam, orang yang mati tertimpa reruntuhan, dan orang yang syahid di jalan Allah." (H.R. Muslim, No Hadits 4940) (Muslim bin Hajjaj, 2000)

Kalimat "Tatkala seorang laki-laki berjalan ia menemukan ranting tajam di jalan lalu ia menyingkirkannya, maka Allah berterima kasih padanya dan memberi ampunan untuknya" dalam hadits menunjukkan keutamaan menyingkirkan bahaya dari jalanan, perbuatan ini termasuk ke dalam cabang-cabang iman yang paling rendah.

An-Nawawi saat mensyarah hadits ini menyebutkan beberapa arti dari kata الْمَبْطُونُ diantaranya adalah penderita sakit perut yaitu diare, penderita edema (busung air), orang

yang membusuk perutnya, atau orang yang mati karena sakit perut secara umum. Adapun kata *الغرق* adalah orang yang mati tenggelam di air. Dan kata *صَاحِبُ الْهَيْمِ* adalah orang yang mati tertimpa reruntuhan.

Para ulama berpendapat bahwa kondisi-kondisi kematian dalam hadits di atas dihitung sebagai kesyahidan oleh Allah karena keganasan dan kesakitan yang luar biasa yang ditimbulkannya. Maksud syahid di sini (selain yang gugur di medan perang) adalah mereka di akhirat kelak akan mendapat pahala seperti para syuhada yang gugur di medan perang meskipun di dunia mereka dimandikan dan dishalatkan. Orang yang mati syahid terbagi menjadi 3 macam, pertama syahid di dunia dan akhirat yaitu orang yang terbunuh dalam perang melawan orang-orang kafir, kedua syahid di akhirat yaitu mereka yang disebutkan dalam hadits di atas, ketiga syahid di dunia bukan di akhirat adalah mereka yang haus akan harta rampasan perang (*ghanimah*) atau mati saat lari dari medan perang. (An-Nawawi, 2003)

Hadits di atas memasukkan *math'un* (orang yang meninggal karena wabah *tha'un*) ke dalam kelompok *syuhada* (Orang-orang yang mati syahid), maka berdasarkan hal tersebut orang muslim yang meninggal akibat covid 19 tergolong ke dalam *syuhada* apabila diqiyaskan dengan *math'un*. Namun menurut Imam An-Nawawi syahidnya orang yang meninggal karena wabah termasuk ke dalam kelompok syahid di akhirat, berbeda dengan muslim yang gugur di medan perang yang syahidnya di dunia dan akhirat.

Nilai akhlak pertama yang dapat dipetik dari hadits ini adalah akhlak syukur, dalam kamus *Lisan Al-'Arab* kata syukur bermakna pengetahuan tentang kebaikan serta menyebarkannya. Ibnu Mandzur mengutip perkataan Ats-Tsa'lab mengenai perbedaan syukur dan *al-hamdu*, menurutnya syukur berasal dari kebaikan tangan, sedangkan *al-hamdu* berasal dari kebaikan tangan dan dari selain tangan. Syukur dari sisi Allah SWT mengandung arti pemberian penghargaan dan pujian yang baik. Syukur adalah salah satu sifat Allah SWT, makna sifat syukur Allah SWT adalah menyucikan amal hamba-Nya yang sedikit lalu melipat gandakan pahala bagi mereka, syukur Allah SWT bagi hamba-Nya adalah bentuk pengampunan untuk mereka. Adapun syukur dari sisi hamba Allah SWT adalah berusaha sekuat tenaga bersyukur dengan ta'at kepada-Nya dan menjalankan apa yang ditugaskan kepadanya. (Mandzur, n.d.-b)

Nilai akhlak kedua dari hadits ini adalah akhlak *ghafar* (mengampuni), salah satu nama Allah adalah *Ghaffar* artinya menutupi dosa-dosa hamba-Nya yang melampaui batas dari kesalahan dan dosa-dosa mereka. Asal kata *ghafir* adalah *at-taghthiah wa as-satr* yaitu menutupi dan menghalangi. (Mandzur, n.d.-c) dengan meneladani sifat *ghafar* yang dimiliki Allah SWT seseorang akan mampu mengampuni dan memaafkan kesalahan orang lain dan menjauhi sifat dendam. Berita kriminal seperti pembunuhan yang sering kita lihat dan dengar di televisi mayoritas motifnya adalah dendam. Jika sifat dendam akan membawa seseorang kepada kehancuran, maka sifat *ghafar* membawa kepada kedamaian. Sifat dendam ibarat api yang hanya akan padam apabila disiram air pengampunan.

#### 4. KESIMPULAN

Hadits sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an memberikan arahan dan pedoman hidup manusia khususnya saat terjadi wabah. Dari ketiga hadits berkaitan dengan

wabah yang telah dipaparkan terdapat lima nilai akhlak yang bisa dipetik, yaitu akhlak rahmat, akhlak sabar, akhlak adil, akhlak ghafar, dan akhlak syukur. Kelima akhlak ini adalah akhlak terpuji yang penting diamalkan oleh setiap muslim dalam hidupnya, dengan mengamalkan kelima akhlak terpuji ini dan akhlak terpuji lainnya seseorang berarti telah meneladani sifat-sifat Allah SWT. Akhlak rahmat menjadikan seseorang sebagai penyebar cinta kasih kepada sesama makhluk, akhlak sabar menjadikan seseorang ridha atas kehendak Ilahi, akhlak adil menjadikan seseorang bersikap bijak menempatkan sesuatu pada tempatnya dan tidak berbuat dzalim kepada makhluk lainnya, akhlak syukur menjadikan seseorang selalu merasa cukup atas nikmat yang telah Allah SWT berikan, dan akhlak ghafar menjadikan seseorang berlapang dada memaafkan kesalahan orang lain serta terhindar dari sifat dendam yang dapat menimbulkan kekacauan dan kerusakan.

## 5. REFERENSI

- Al-Ashfahani, A.-R. (n.d.). *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Al-Bukhari. (1998). *Shahih Al-Bukhari*. Bait Al-Afkar Ad-Dauliyah Li An-Nasyr.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (n.d.). *Madarij al-Salikin*. Dar al-Rasyad al-Hadistah.
- An-Nawawi. (2003). *Shahih Muslim Bi Syarh an-nawawî*. Mu`assasah Qurthubah.
- Debibik Nabilatul Fauziah dan Yayat Herdiana. (2021). Pendidikan Wanita Dalam Al- Qur ' an Perspektif Ahli Tafsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam. *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2(2), 54–67. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/hawari/article/view/6095>
- Fauziah, D. N. (2020). Hasd Dalam Perspektif Ulama (Tinjauan Islam Tentang Hasad, Penyebab dan Penawarnya). *Hawari Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 1, 11–21. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/hawari/article/view/3935>
- Ibnu Hajar Al-'Asqalani. (1998a). *Fath Al-Bari*. Dar Al-Hadits.
- Ibnu Hajar Al-'Asqalani. (1998b). *FATH Al-Bari*. Dar Al-Hadits.
- Mandzur, I. (n.d.-a). *Lisan Al-'Arab*. Dar Ash-Shadr.
- Mandzur, I. (n.d.-b). *Lisan Al-'Arab*. Dar Al-Ma'arif.
- Mandzur, I. (n.d.-c). *Lisan Al-'Arab*. Dar Al-Ma'arif.
- Mandzur, I. (n.d.-d). *Lisan Al'Arab*. Dar Al-Ma'arif.
- Muslim bin Hajjaj. (2000). *Shahih Muslim*. Dar As-Salam.
- Nabilatul, D., Herdiana, Y., Wahyuna, Y. T., & Bariah, O. (2021). *Takhrij and Terms of Hadith Concerning Pandemi as Educative Information for the Community*. 18(4), 3484–3495.
- Nata, A. (2014). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. PT Rajagrafindo Persada.
- Shihab, M. Q. (2016a). *Yang Hilang dari Kita Akhlak*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2016b). *Yang Hilang dari Kita Akhlak*. Lentera Hati.
- Ya'qub, M. A. (2008). *Kritik Hadits*. Pustaka Firdaus.